BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketegangan intra umat beragama dan antar umat beragama senantiasa menghiasi perjalanan bangsa ini. Sudah banyak konflik terjadi dalam satu dasawarsa terakhir. Termasuk kekerasan agama yang terjadi dalam konteks kebebasan beragama dan berkeyakinan. Rumah rumah peribadatan hancur, sebagian hangus dibakar, sebagian hancur lebur di roboskan dan sebagian lainnya rusak oleh amuk massa yang terbakar api kemarahan bersentimen keagamaan. Berita semacam ini acapkali kita dengar melalui berita media massa maupun media elektronik.

Gejala penodaan, pelecehan bahkan telah menjurus ke arah perampasan kebebasan beragama yang berlangsung dalam masyarakat sungguh sangat ironis karena penodaan, pelecehan apalagi perampasan kebebasan beragama itu justru terjadi di negeri kita yang sebagian besar penduduknya kaum muslimin yang mengimani al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Sangat ironis karena tindakan-tindakan diatas sama sekali bertentangan dengan semangat al-Qur'an. Sebab al-Qur'an adalah kitab suci yang tegas mengajarkan tentang kebebasan beragama secara penuh dan utuh. Prinsip kebebasan beragama yang diajarkan oleh al-Qur'an tidak hanya terbatas dalam kebebasan memilih agama tapi juga kebebasan baik untuk beriman terhadap kebenaran yang datang dari tuhan maupun tidak menerimanya atau ingkar. Karena itu adalah sebuah postulat yang tidak perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperdebatkan bahwa kebebasan beragama adalah hal yang melekat pada eksistensi manusia yang tidak boleh dibatasi, dikurangi apalagi dihapuskan.[1]

Lestiyono dalam bukunya menyatakan bahwa adanya ancaman peperangan yang melanda negara negara di dunia ini adalah wujud dari meningkatnya kekerasan dalam setiap penyelesaian masalah. Kekerasan disadari atau tidak, adalah bagian dari upaya pereduksian HAM dalam tingkatan apapun.[2]

Belakangan ini ada beberapa peristiwa penting dalam konflik berbau agama muncul, menyusul dikeluarkannya fatwa MUI. Diantara fatwa itu yang sangat krusial adalah menyangkut masalah pelabelan dan penilaian sesat dan menyesatkan atas aliran Ahmadiyah dan pelarangan atas paham-paham seperti sekularisme, pluralisme, dan liberalisme.[3]

Di masa orde baru, kebebasan beragama lebih terjawantahkan dalam wacana dan kebijakan tentang trilogi kerukunan umat beragama. Departemen Agama dan wadah tokoh agama-agama terlibat dalam wacana dan pertemuan antar agama. Landasan gagasan kebebasan beragama selalu merujuk kepada pasal 29 UUD 1945, dan merujuk kepada teks-teks keagamaan. Konteks politik stabilitas masa Orde Baru sangat mempengaruhi wacana kebebasan beragama sebagai kerukunan di Indonesia. Kebebasan beragama dipahami sepanjang ia terkait dengan kerukunan. Sering ditegaskan dalam pidato-pidato Menteri Agama

---

[1] Zakiyuddin Bhaidawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), X.
[2] Lestiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur* (Jogjakarta: ar-Ruzz, 2004), 105.
[3] Baidhawi, *Kredo Kebebasan*, XVI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Presiden bahwa pemerintah tidak akan campur tangan dalam urusan teologis masing-masing agama yang diakui.[4]

Keputusan bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri No. 199/2008 tentang peringatan dan perintah kepada penganut, anggota, dan anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan warga masyarakat umumnya. Dalam bagian pertama Surat Keputusan itu, dinyatakan bahwa " Hak beragama adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun, setiap orang bebas untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya, dan dalam menjalankan hak dan kebebasannya setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang undang".[5]

Terlepas dari itu semua, apa yang terjadi menjadi fakta bahwa kekerasan dalam konteks kebebasan beragama dan berkeyakinan marak dilakukan, baik itu kebebasan dalam internal maupun eksternal. Dalam internal misalnya antara lain pada komunitas Syi'ah dan Ahmadiyah dimana hak mereka untuk bebas menganut kepercayaannya untuk tidak dipaksa telah dilanggar. Bentuk pelanggarannya, mulai dari tuduhan sesat hingga pengusiran secara paksa, sebagaimana terjadi kasus Syi'ah di Sampang dan Ahmadiyah di Mataram.

---

[4] Mohammad Ali, "*Kebebasan Beragama",* dalam *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*. ed. Elza Peldi Taher (Jakarta: ICRP, 2001), 328.
[5] Ibid., 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu dalam eksternalnya pelanggaran kerap terjadi pada komunitas kristen dimana hak mereka untuk beribadah masih sulit terwujud. Berdasarkan data pengaduan Komnas HAM, contoh mutakhir dari pelanggaran ini adalah penutupan tujuh belas gereja di Aceh Singkil, penutupan lima Gereja di Yogyakarta, penutupan tujuh Gereja di Cianjur serta penyegelan Gereja GKI Yasmin di Bogor.[6]

Tidak hanya itu, dalam pembangunan rumah ibadah juga demikian. Berdasar pada revisi surat keputusan bersama, cenderung mempersulit ruang gerak umat kristen dalam menjalankan aktivitas ibadahnya. Dalam konteks kehidupan masyarakat indonesia, dimana umat beragama tersebar secara acak, kelompok minoritas akan mendapatkan kesulitan memenuhi persyaratan itu. Padahal rumah ibadah tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat pembangunan hubungan vertikal antara Tuhan dan Manusia.

Peristiwa-peristiwa diatas penting untuk memperoleh perhatian serius dari seluruh komponen umat beragama umumnya dan komunitas Gusdurian Surabaya khususnya. Bangsa yang plural sejak kelahirannya baik dari sisi etnis, kultur dan agama ini, perlu menyadari kembali bahwa anugerah tuhan berupa keanekaragaman itu butuh kelola yang baik. Manajemen kehidupan berbangsa dan bernegara atas keragaman menjadi kebutuhan mendesak yang tak dapat ditunda tunda.

---

[6] Imadun Rahmat, Www.Komnasham.go.id/pengawasan/laporan/akhir-tahun-kebebasan-beragama-berkeyakinan-komnas-ham-ri-2014/ “Kekerasan Beragama” (Rabu, 09 Maret 2016, 20;30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan berasal dari pilihan-pilihan individu. Orang memeluk sautu agama tertentu berdasarkan pada pilihan individu. Beberapa orang yang lahir dari keluarga yang sama, sangat mungkin memilki perbedaan dalam hal cita rasa makanan dan minuman, hobi, kecintaan akan musik, olahraga dan sebagainya. Walau mereka berasal dari keluarga Jawa yang terbiasa makan pecel, boleh jadi ada satu diantara mereka yang tidak suka pecel dan lebih memilih makanan lalapan mentah. Demikian seterusnya. Pilihan-pilihan individu inilah yang menjadikan setiap orang memiliki keunikan dari lainnya.[7]

Oleh karena itu, adanya komunitas Gusdurian di Surabaya sangat berharga sekali mengingat banyaknya pelanggaran kasus agama dan kepercayaan. Melalui komunitas Gusdurian diharapkan mampu memberikan saluran nilai dan kontribusinya dalam melakukan transformasi sosial keagamaan guna mengawal beberapa kelompok minoritas yang termarjinalkan. Gerakan Gusdurian penulis lihat merupakan bentuk kaki yang mencoba menopang spirit, gagasan dan ide besar sang sosok bapak bangsa.

Gerakan yang menyebut dirinya sebagai gerakan kultural ini penulis lihat sebagai bentuk gerakan sosial baru yang berusaha mentransmisikan sumber daya berupa gagasan melalui berbagai aktivitas pergerakannya, baik itu melalui aksi, media cetak, media elektronik, seminar, dialog dan pertemuan publik lainnya, dan berkembang hingga menjadi gerakan sosial yang memiliki jaringan kuat dan solid yang memiliki peran dan kontribusi dalam konteks hak atas kebebasan kebebasan kaum agama dan kepercayaan. Sehingga sangat mungkin sekali peneliti disini

[7] Baidhawi, *Kredo Kebebasan*, XIX.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengangkat Gusdurian terutama yang ada di Surabaya untuk diangkat sebagai objek dalam penelitian ini.

Dengan demikian hadirnya komunitas Gusdurian khususnya yang ada di Surabaya ini dalam rangka menawarkan sebuah upaya rekonstruksi pemahaman yang lebih mencerahkan mengenai hak kebebasan beragama dan kepercayaan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Maksud dari identifikasi masalah ini untuk mengantarkan pada pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini sehingga perbedaan dengan kajian sebelumnya akan tampak. Sebagai mana tema yang diangkat dalam penelitian ini, kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan. Seperti yang kita ketahui bahwa kekerasan seperti penistaan agama, pembakaran rumah ibadah, intoleransi, bahkan perlakuan diskriminasi masih banyak terjadi. Dan semua itu merupakan identifikasi pentingnya mengakat tema ini dalam penelitian mengingat banyaknya pelanggaran seputar agama khususnya menyangkut kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Sebagai studi lapangan dan dalam rangka menghindari melebarnya pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah dengan mendeskripsikan serta mengurai peran yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian Surabaya terhadap masalah hak dalam kebebasan beragama dan berkeyakinan.

C. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana konsep kebebasan beragama dan berkeyakinan menurut komunitas Gusdurian Surabaya?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan komunitas Gusdurian Surabaya dalam isu kebebasan beragama dan berkeyakinan?

D. Tujuan Penelitian

Sebagai mana rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan konsep kebebasan beragama dan berkeyakinan menurut komunitas Gusdurian Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan Gusdurian Surabaya dalam mengimplementasikan konsep kebebasan beragama dan berkeyakinan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah ;

1. Secara praktis manfaatnya adalah memberikan gambaran yang jelas mengenai komunitas Gusdurian yang ada di Surabaya, baik itu secara oraganisasi, ataupun pemikirannya terutama mengenai konsep kebebasan beragama. Serta juga mengetahui lebih jauh nilai-nilai Gusdurian dan implementasinya dalam kehidupan secara nyata. Sehingga sedikit banyak akan memberikan wawasan pengetahuan mengenai wacana kebebasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama dan berkeyakinan, dengan harapan isu kebebasan beragama dan berkeyakinan ini memberikan dampak yang positif bagi pembaca dan masyarakat umum demi tegaknya Hak Asasi Manusia.

2. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat serta memberikan kontribusi baik secara pribadi maupun program studi Perbandingan Agama dalam hal gagasan dan pemikiran Gusdurian Surabaya dalam konteks kebebasan beragama di Indonesia. Sehingga dengan begitu wacana Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan akan terus dibicarakan dan menjadi tema penting untuk diperhatikan.

F. Telaah Pustaka

Adapun yang dimaksud dengan telaah pustaka disini adalah kajian pustaka terdahulu yang pernah membahas dan berkaitan dengan tema dan judul yang penulis angkat. Adapun beberapa tulisan atau karya tersebut adalah;

Pada tahun 2001 Binti Rohmah salah satu mahasiswi UIN Sunan Ampel Jurusan Tafsir Hadits pernah mengangkat tema ini dalam Skripsinya dengan judul " *Kebebasan Beragama dan Persamaan Hak Menurut Al-Qur'an* ". Pada penelitiannya ini, dia memfokuskan masalah pada bagaimana Islam memandang kebebasan beragama dan persamaan hak. Dia memberikan dua kesimpulan, yang pertama bahwa prinsip kebebasan beragama merupakan hak terpenting, digaja dan dijamin oleh Al-Qur'an, karena tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam. Sebab menurutnya iman tidak bisa dipaksakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang kedua menurutnya al-Qur'an menekankan persamaan seluruh umat manusia di mata Allah yang menciptakan dan asal yang sama dan padanya lah semua harus taat dan patuh. Menurutnya al-Qur'an tidak mengakui adanya hak istimewa yang berdasarkan kelahiran, kebangsaan ataupu halangan yang dibuat oleh manusia itu sendiri, karena kemuliaan itu terletak pada amal kebajikan.

Lilik Mutamima juga pernah pengangkat tema ini dengan judul skripsinya " *Kebebasan Beragama dan Implementasinya Dalam Pandangan Islam* " pada 2005 UIN Sunan Ampel,Mahasiswi Perbandingan Agama. Dalam penelitiannya ini objek dan fokus masalahnya pada kebebasan beragama menurut pandangan Islam dan bagaimana implementasinya. Dalam Skripsinya ini dia berkesimpulan bahwa jaminan dasar kebebasan beragama merupakan kebutuhan dasar manusia, bahkan kebutuhan paling asasi dalam kehidupan. Karena itu Islam sebagai agama dakwah harus disebarkan ditengah masyarakat dengan cara yang bijaksana tanpa tekanan dan paksaan dalam bentuk apapun. Sebab keimanan tidak timbul atas paksaan dan tekanan. Selain itu,menurutnya dalam pergaulan dengan penganut agama lain, Islam memerintahkan untuk berlaku baik dan adil kepada mereka. Lebih jauh umat Islam dapat bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial sepanjang tidak mengorbankan prinsip aqidah.

Kemudian bentuk implementasinya terhadap pluralitas agama adalah sikap saling mempercayai dan saling menghormati kepada pemeluk agama lain. Menurutnya semua itu bisa dilakukan dengan berbagai metode pendekatan diantaranya sikap toleransi, dialog antar umat beragama, mewujudkan sikap pluralisme agama, kerja sama di bidang sosial, politik dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa penelitian diatas, perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat disini adalah pertama, penelitian diatas lebih memfokuskan masalahnya pada kebebasan beragama dan persamaan dalam pandangan Islam atau al-Qur'an. Penelitian diatas yang menjadi objek kajiannya adalah al-Qur'an atau agama Islam. Sedangkan pada penelitian ini, sebagaimana judul dalam penelitian ini " Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Menurut Perspektif Gusdurian Surabaya ". Maka yang menjadi objek kajiannya adalah komunitas Gusdurian yang ada di Surabaya dengan memfokuskan masalahnya pada kebebasan beragama dan berkeyakinan menurut perspektif Gusdurian Surabaya serta bagaiaman perannya dalam menegakkan kebebasan beragama dan berkeyakinan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.[8] Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para pastisipan, menganalisi data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema yang umum, serta menafsirkan makna data.

[8] John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau asumsi-asumsi post-positivisme merepresentasikan bentuk tradisional penelitian yang kebenarannya lebih sering disematkan untuk penelitian kuantitatif,[9] lain halnya dengan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif menempatkan konstruktivisme sosial sebagai asumsi dasar atau menurut bahasa yang dipakai Creswell "pandangan dunia" (sebagian peneliti menyebut paradigma penelitian). Pandangan dunia ini biasanya dipandang sebagai suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif.[10] paradigma sendiri dapat diartikan bermacam macam tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Sebagian orang menyebut paradigma sebagai citra fundamental dari pokok permasalahan di dalam suatu ilmu. Paradigma menggariskan hal yang seharusnya dipelajari, pernyataan-pernyataan yang seharusnya dikemukakan dan kaidah-kaidah yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh.[11]

Sejarah penelitian kualitatif menunjukkan bahwa misi utama dari disiplin ilmu sosial modern adalah mengupayakan analisis dan pemahaman atas perilaku yang terpola dan proses sosial dari masyarakat. Misi ini dibangun diatas asumsi bahwa ilmuwan sosial memiliki kemampuan untuk mengamati dunia secara objektif. Oleh karenanya dalam hal ini peneliti menggunakan disiplin ilmu sosial sebagai sebuah penejelasan/paradigma atas asumsi filosofis yang ada pada penelitian kualitatif sebagai bagian konstruksi sosial.[12] Maka teori tindakan sosial Max Weber sangat pas untuk mengamati objek dalam hal ini adalah komunitas

---

[9] Ibid., 10.
[10] Ibid.
[11] Agus Salim, MS, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 63.
[12] Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gusdurian Surabaya sebagai aktor yang melahirkan tindakan-tindakan sosial kemasyarakatan.

konstruktivisme sosial meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka.[13]

Teori tindakan sosial sendiri merupakan bagian teori dalam spektrum paradigma definisi sosial. Dimana menurut paradigma ini sosiologi adalah ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial. Dengan begitu paradigma ini sangat menekankan arti subyektif dari tindakan sosial,[14] dalam hal ini komunitas Gusdurian Surabaya sebagai aktor tindakan sosial.

Menurut paradigma ini proses-proses aksi dan interaksi yang bersumber pada kemauan individu itulah yang menjadi pokok persoalan dari paradigma ini. Paradigma ini memandang bahwa hakikat dari realitas sosial itu lebih besifat subyektif dibandingkan objektif menyangkut keinginan dan tindakan individual. Dengan kata lain, realitas sosial itu lebih didasarkan pada definisi subjektif dari pelaku-pelaku individual. Jadi menurut pandangan ini tindakan sosial itu menunjuk kepada struktur-struktur sosial, tetapi sebaliknya bahwa struktur sosial itu menunjuk pada agregat definisi (makna tindakan) yang telah dilakukan oleh individu-individu anggota masyarakat.[15]

---

[13] *Research Design*, 11.
[14] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 18.
[15] I.B Wirawan, *Teori-Teori Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2012), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori tindakan sosial merupakan sumbangan Max Weber untuk sosiologi. Dimana rasionalitas merupakan konsep dasar yang Weber gunakan dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Pembedaan pokok yang diberikan adalah tindakan rasional dan non-rasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah pula dipahami. Empat tipe tindakan sosial tersebut antara lain:

1. Rasional Instrumental

Tindakan diarahkan apabila tujuan, alat dan akibatnya diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional. Tindakan ini ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain; harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional.

2. Rasionalitas Nilai

Tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

3. Tindakan Afektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami.[16] Aksi adalah afektif manakala faktor emosional menetapkan cara-cara dan tujujan-tujuan daripada aksi.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan yang dilakukan karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Menurut Weber tindakan ini bersifat non-rasional.

Sebagai mana tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan yaitu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.[17]

Tindakan sosial murni ini diterapkan dalam suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan-tujuan di mana si pelaku bebas memilih cara-caranya secara murni untuk keperluan efesiensi.[18] Teori Weber yang merupakan tindakan sosial, apapun wujudnya dapat dipahami secara subjektif dan pola motivasional yang berkaitan. Karena tidak selalu semua perilaku dapat dipahami sebagai suatu manifestasi rasionalitas. Untuk memahami subjektif dan motivasi individu perlu memahami dan berempati pada orang lain agar dapat menyimpulkan hal yang dilakukan orang lain. Tindakan sosial yang memberikan

[16] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 41.
[17] Ibid., 38.
[18] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh terhadap pola-pola hubungan yang terjadi dalam sosial masyarakat serta juga strukturnya yang menyangkut pola tersebut.[19]

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh.[20] Untuk mempermudah penelitian ini, sumber data dalam kajian ini dikelompokkan sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan mengambil data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi dari komunitas Gusdurian Surabaya melalui wawancara langsung.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan. Dan yang menjadi sumber data sekunder ini adalah berupa literatur-literatur yang relevan dengan kajian penelitian ini baik buku, artikel, koran atau majalah yang ada kaitannya dengan fokus penelitian ini.

[19] Siahan dan Hotman, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Yogyakarta: IKIP Erlangga, 2001), 199.
[20] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Adapun langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi.[21] Adapun jenis-jenis data dan metodenya dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematik mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki atau yang sedang diteliti.[22] Jenis data observasi disini peneliti di dalamnya langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti mengenai aktivitas-aktivitas lokasi penelitian).[23]

Sedangkan alat yang digunakan oleh peneliti disini dalam merekam data observasional berupa satu lembar kertas dengan garis pemisah di tengah untuk membedakan *catatan-catatan deskriptif* (deskripsi mengenai partisipan, rekonstruksi dialog, deskripsi mengenai setting fisik, catatan tentang peristiwa dan aktivitas tertentu) dengan catatan-catatan refleksif (pengetahuan pribadi peneliti seperti spekulasi, perasaan, masalah, gagasan, dugaan, kesan, dan prasangka.

[21] Creswell, *Research Design*, 266.
[22] Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 136.
[23] Creswell, *Research Design*, 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam protokol ini juga disertakan informasi demografis seperti jam, tanggal, dan lokasi dimana peneliti saat itu berada.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dan dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[24] Dalam melakukan wawancara, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (unstruktured) dan bersifat terbuka (open ended) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.[25] Adapun beberapa individu-individu dari komunitas Gusdurian Surabaya yang telah di wawancarai: Cak Iqbal (sebagai kordinator Gusdurian Surabaya), Cak Hakim Jayli (Direktur TV9), Yuska Harimurti (Humas Buddhist Education Centre), Mbk Wahyuni (Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian), dan beberapa anggota dari komunitas Gusdurian Surabaya seperti; Jayek (Mahasiswa UIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah), Jalil (Mahasiswa UIN Sunan Ampel), dan juga Afen sebagai anggota komunitas Gusdurian Surabaya.

[24] Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, 193.
[25] Creswell, *Research Design*, 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan protokol yang digunakan nantinya dalam melakukan wawancara ketika mengajukan pertanyaan dan merekam jawaban-jawaban selama wawancara dengan menggunakan catatan tangan, audiotape, atau videotape. Namun untuk menjaga data tidak hilang peneliti menggunakan catatan tangan sebagai prioritas utama karna hasil rekaman dikhawatirkan rusak. Adapun yang harus dipersiapkan dalam wawancara nantinya misalnya judul (berupa tanggal, lokasi, pewawancara/peneliti, dan yang diwawancarai). Komponen pertanyaan-pertanyaan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang menjadi subpertanyaan dari rumusan masalah penelitian dan pertanyaan lain sebagai penutup. Kemudian proses penjajakan/pemeriksaan dengan mengajukan beberapa pertanyaan, untuk meminta partisipan menjelaskan gagasan mereka lebih detail atau untuk menguraikan lebih rinci tentang apa yang mereka katakan.

3. Dokumentasi

Peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. dokumen ini bisa berupa dokumen publik seperti koran, makalah, laporan kantor, ataupun dokumen privat seperti buku harian, diary, surat, atau email.[26] Untuk jenis data dokumentasi peneliti dapat merekam/mencatat sesuai dengan keinginan peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan

[26] Ibid., 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis catatan singkat sepanjang penelitian.[27] Oleh karena itu dalam teknik analisi data, Creswell memberikan enam tahapan dalam analisi data, keenam tahapan tersebut adalah:

1. Mengolah data dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Lankah ini melibatkan tarnskip wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilih milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data dengan membangun gagasan umum dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses pengolahan materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan, kemudian mensegmentasi kalimat-kalimat ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus.
4. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.

[27] Creswell, *Research Design*, 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data. Dalam interpretasi, kebenaran tidak bersifat tunggal. Oleh karena itu, interpretasi tergantung kepada daya kreatif dan tujuan politis dari periset itu sendiri.[28]

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama. Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan judul, dan metodologi penelitian.

Bab kedua. Bab ini merupakan landasan teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Berisi gambaran secara umum gagasan gagasan dan pandangan Islam mengenai kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Bab ketiga. Bab ini merupakan paparan atas data-data hasil penelitian atas obyek yang diteliti melalui hasil wawancara dengan kelompok Gusdurian. Menyajikan gagasan-gagasan atau pandangan-pandangan dari komunitas Gusdurian Surabaya mengenai kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Bab keempat. Bab ini merupakan pembahasan tentang bentuk implementasi Gusdurian Surabaya dalam kebebasan beragama dan berkeyakinan. Berisi tentang aksi-aksi komunitas gusdurain Surabaya dalam isu kebebasan

[28] Agus Salim, MS, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama dan berkeyakinan sebagai wujud dari pandangannya mengenai kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Bab kelima. Bab kelima ini adalah bab yang berisi analisis, kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id